

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan menjadi permasalahan penting bagi manusia, sebab kesehatan menjadi kunci keberhasilan dan kesejahteraan hidup. Dengan kesehatan jasmani maupun rohani manusia dapat melakukan semua kegiatan yang sudah direncanakan dengan baik, sehingga dapat terwujud cita-cita yang diharapkan. Karena kesehatan sangat penting bagi masyarakat pada umumnya, tidak heran bila pemerintah menyediakan anggaran kesehatan yang setiap tahunnya meningkat. Data dari Kementerian Keuangan tahun 2013 sebesar 58,0 trilyun, tahun 2014 naik sebesar 70,5 trilyun.¹ Hal ini tidak aneh sebab semua kegiatan dan pelayanan sangat tergantung kepada kesehatan SDM nya. Selain kesehatan jasmani, ada juga yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu kesehatan mental, yang berpengaruh dalam kesehatan fisik dan perilaku manusia.

Kesehatan mental berpengaruh besar dalam kehidupan manusia, semakin sehat mental seseorang semakin baik pula peran dan produktifitasnya, sebaliknya jika tidak sehat mentalnya semakin kurang peran dan produktifitasnya, bahkan akan mengalami kecemasan dan perasaan tertekan dan tidak berdaya. WHO menyebutkan angka kehilangan produktifitas masyarakat karena gangguan mental mencapai

¹www.kemenku.co.id, diakses 22 Desember 2014

8,1%. Penurunan produktifitas akibat gangguan mental menduduki peringkat 2 setelah stroke.²

Data tersebut setidaknya harus menjadi perhatian oleh semua pihak, lebih-lebih pemerintah, sebab ketika banyak masyarakat yang mengalami gangguan mental akan berdampak pada pola kehidupannya. Mereka tidak akan produktif dalam memenuhi kebutuhan hidup baik secara pribadi atau kemasyarakatan, sehingga akan berdampak yang lebih serius terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Angka kemiskinan dan kriminalitas jelas akan meningkat, masyarakat tidak bisa hidup dengan tenang, tentram, dan sejahtera.

Angka akibat dari gangguan mental semakin meningkat, tahun 2000 gangguan mental sebesar 12%, tahun 2001 meningkat menjadi 13% dan diprediksi pada tahun 2020 menjadi 15%. Di Indonesia pada tahun 2001 ada 6 juta orang / 2,5% dari total penduduk mengalami gangguan mental. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Departemen Kesehatan tahun 2013 gangguan akibat emosional sebesar 6,0%. Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk propinsi yang mengalami angka prevalensi tertinggi penduduknya yang mengalami gangguan mental sebesar > 12%³

Melihat dampak dari gangguan mental bagi kehidupan manusia sangat besar dan membawa ketidaksejahteraan hidup, seperti gangguan-gangguan kepribadian, reaksi-reaksi simtom khusus, dan neurosis.

² Kompas, 19 April 2001

³ Riset Kesehatan Dasar. Departemen Kesehatan RI, Tahun 2013.

Gangguan mental tersebut bisa dialami oleh semua orang, laki-laki maupun perempuan, tua muda, kaya atau miskin semua bisa terkena gangguan mental, untuk itu diperlukan penanganan segera oleh semua pihak terkait dan berkepentingan, baik pemerintah maupaun swasta, dan yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya kesehatan mental.

Dampak dari gangguan mental akan lebih besar bila terjadi pada remaja, sebab membawa pengaruh dan penentu bagi masa depan masyarakat, bangsa dan Negara serta agama. Remaja sebagai *agen of change* menentukan masa depan dalam kehidupan baik secara individual maupun masyarakat dan lebih tinggi lagi dalam kehidupan bangsa dan Negara serta agama. Menurut Erikson,⁴ remaja merupakan salah satu tahapan tentang hidup manusia yang sangat penting untuk pembentukan identitas. Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan dirisendiri, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting.

Remaja yang mengalami gangguan mental akan melakukan perbuatan yang merugikan dan mengganggu orang lain, tidak berfikir positif, tidak kreatif, tidak semangat dan malas serta tidak bercita-cita, tentunya hal ini akan membahayakan kehidupan. Untuk itu semua pihak yang terlibat dalam kehidupan remaja harus segera bertindak, baik di

⁴ Journal Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol. 1 No. 1 Januari 2004, hal: 45

sekolah, rumah, dan masyarakat. Untuk menciptakan kesehatan mental remaja khususnya para pelajar peranan religiusitas atau rasa keberagamaan sangat dibutuhkan. Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memiliki tingkat kesehatan mental yang baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tidak menimbulkan permasalahan yang negatif, merugikan orang lain. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Fani Reza bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja.⁵

Berbagai persoalan yang muncul di dunia pendidikan khususnya tawuran antar pelajar dan kenakalan yang ditimbulkannya serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau NABZA semakin menunjukkan angka yang terus meningkat, terlebih perilaku yang dimunculkan oleh para pelajar dewasa ini semakin jauh dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tidak menghargai, jauh dari sopan santun, hura-hura, malas belajar, santai dalam berkegiatan, kurang tanggungjawab, kurang minat dengan organisasi. Hal ini merupakan realitas yang sudah umum terjadi, bila diperhatikan penyebabnya sangatlah kompleks, mulai dari keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat.

Permasalahan tersebut di atas bila dikaitkan dengan kesehatan mental dan religiausitas memiliki hubungan yang sangat signifikan, dimana pelajar yang memiliki tingkat kesehatan mental dan religiusitas yang tinggi menunjukkan perilaku yang positif, tidak melakukan hal-hal

⁵ Jurnal Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013, hal: 46.

yang melanggar nilai-nilai dan aturan yang ada, sebaliknya pelajar yang menjadi sumber permasalahan dan perhatian dari berbagai elemen karena berperilaku negatif memiliki tingkat religiusitas yang rendah sehingga mudah mengalami permasalahan dalam kesehatan mental. Zakiah dalam buku Kesehatan Mental menyatakan bahwa orang yang sehat mentalnya akan membawa kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, ketidakpuasan hidup, dan dalam dirinya penuh dengan semangat.⁶

Fenomena para pelajar yang mengalami permasalahan kesehatan mental terkait dengan religiausitas menyebabkan berbagai permasalahan muncul, diantaranya adalah permasalahan dalam pembelajaran. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, sebagaimana yang terjadi di MTs Muhammadiyah Sodo, sebagai contoh data dari kesiswaan, kelas 9 yang berjumlah 99 siswa, ada 69 siswa yang tingkat religiusitasnya rendah semangat belajar rendah, tidak semangat dalam pembelajaran, sehingga mendapatkan prestasi yang rendah dibanding dengan siswa yang tingkat religiusitasnya tinggi.⁷

Hubungan religiusitas dan permasalahan yang sering muncul dalam diri pelajar dikatakan oleh Anyta Kurniawati, guru BK dan Quran Hadits MTs Muhammadiyah Sodo, bahwa ada hubungan siswa yang memiliki religiusits yang tinggi memiliki perilaku, sikap yang positif, contoh; siswa yang rajin melaksanakan shalat dhuha dan pandai membaca

⁶ Zakiah Daradjat. 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung. H 11

⁷ Dokumentasi Kesiswaan MTs Muhammadiyah Sodo tahun 2016.

Al-Quran taat dengan tata tertib sekolah dan tidak bermasalah dengan perilaku. Begitu juga para pelajar yang aktif di masjid, menunjukkan perilaku yang positif dibanding dengan pelajar yang tidak senang dengan kegiatan kemasjidan⁸.

Fenomena ini juga terjadi di Madarasah lain, Fauzan Abadi guru MTs GUPPI Semin menyatakan bahwa siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi, taat beribadah memiliki tingkat permasalahan yang kecil dan memiliki prestasi yang tinggi dibanding dengan siswa yang tidak taat dalam beribadah. Permasalahan pelajar seperti tidak sopan santun, kurang tanggungjawab, tidak menghargai, tidak taat, dan rendahnya religiusitas siswa madrasah bertentangan dengan persepsi dan jati diri madrasah. Di madrasah harusnya menjadi contoh dan teladan dalam sikap, perilaku terlebih sikap religiusitas bagi sekolah umum.

Fenomena semakin meningkatnya permasalahan pendidikan yang ditimbulkan oleh pelajar dan tingginya angka gangguan mental di DIY, dan rendahnya tingkat religiusitas siswa madrasah, khususnya madrasah Muhammadiyah, dan munculnya statemen madrasah belum mampu bersaing dengan sekolah selalu menjadi tolok ukur masyarakat dalam menilai kualitas.⁹. Oleh karena itu, penulis memandang perlunya penelitian tentang pengaruh kesehatan mental dan religiusitas terutama

⁸ Hasil wawancara pada hari Senin, 2 November 2015

⁹ Gunarto, Tesis” Pengaruh Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Bunuh Diri pada Siswa MTs di kabupaten Gunungkidul, UMY. 2015, hal: 7

dimensi shalat lima waktu terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh kesehatan mental.
2. Motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh shalat lima waktu.
3. Secara simultan kesehatan mental dan shalat lima waktu mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa.
4. Adanya keterkaitan kesehatan mental dengan motivasi belajar siswa.
5. Adanya keterkaitan shalat lima waktu dengan motivasi belajar siswa.
6. Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh kesehatan mental.
7. Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh shalat lima waktu?.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kesehatan mental mempengaruhi motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul ?

2. Apakah shalat lima waktu mempengaruhi motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul ?
3. Apakah secara simultan kesehatan mental dan shalat lima waktu mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di kabupaten Gunungkidul?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti beberapa hal di bawah ini:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kesehatan mental mempengaruhi motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah shalat lima waktu mempengaruhi motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kesehatan mental dan shalat lima waktu secara simultan mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa.

Sedang kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan dan kajian mengenai tingkat kesehatan mental

dan religiusitas terhadap motivasi belajar, serta menjadi rujukan dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi stakeholder dan pengampu kebijakan pendidikan di Kabupaten Gunungkidul, terutama dikdasmen PWM Yogyakarta, untuk mengantisipasi semakin rendahnya prestasi madrasah Muhammadiyah.